

Islamisasi di Jawa: Kritik atas *Islamisation and Its Opponents in Java*, Karya Ricklefs

Choirul Fuad Yusuf

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
cfy_depag@yahoo.com

Islamisation in Java is eventually important in understanding the current dynamic and contemporary affairs in Indonesia, particularly in the aspect of political, cultural, and idio-religious development. Ricklefs in his prominent work, Islamisation and Its opponents in Java, traces up the historical root of the Islamic movements in Java which goes back 14 th century. Based on his research of more than 40 years, he highlighted that Islamisation in Java, historically, was the dynamic process of the cultural interaction between Islam and Java. This article of the book review on Islamisation and Its Opponents, endeavours to describe analytically of what and how the Islamisation process was methodologically narrated by Ricklefs. In additon, the reviewer intended to analize and evaluate critically the advantage and weakness of the book. Some findings might be underlined that there are still any historical variables need accomplishing as the most comprehensive work of the Islamisation in Java in its era.

Keywords: *Islamisation, the opponents, indigenou belief and culture, Javanese identity, Islam, Abangan*

Teori islamisasi dianggap penting untuk memahami dinamika Indonesia kontemporer, khususnya dalam aspek politik, budaya dan perkembangan ideologi keagamaan. Ricklefs dalam salah satu karya *besarnya Islamisation and Its opponents in Java* memetakan akar sejarah gerakan islam di Jawa sepanjang 14 abad. Berdasarkan penelitiannya selama 40 tahun, dia menunjukkan bahwa islamisasi di jawa, secara historis merupakan dinamika proses interaksi budaya antara islam dan jawa. Artikel ini merupakan usaha menganalisis apa dan bagaimana metode proses islamisasi yang dinarasikan oleh Ricklefs. Posisi pengkaji dalam hal ini mencoba mengevaluasi secara kritis keuntungan dan kelemahan dari buku ini. Satu pendapat yang perlu digarisbawahi adalah di sana masih diperlukan beberapa variable sejarah untuk melengkapi kesempurnaan teori islamisasi pada eranya.

Kata kunci: Islamisasi, Keyakinan dan budaya asli, Identitas Orang Jawa, Islam, Abangan

Latar Belakang

Buku berjudul *“Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present”* karya M. C Ricklefs--Prof. Emeritus Australian National University, dan Guru Besar Sejarah pada Singapore National University dan Monash University—diterbitkan NUS PRESS, Singapore, 2012. Buku berketebalan 576 halaman ini merupakan karya sejarah yang monumental ikhwal Islamisasi di Jawa, sehingga penting untuk dibaca, disimak, dan dicermati. Dan, sudah barang tentu, bangsa Indonesia perlu memberi apresiasi setingginya atas karya monumentalnya yang ditorehkan dalam trilogi karyanya tentang perjumpaan Islam dan (orang) Jawa, yaitu : *Mystic Synthesis in Java, Polarising Javanese Society*, dan *Islamisation and Its Opponent*.

Tujuan, Fokus, dan Manfaat Kajian

Studi analisis teks ini bertujuan memahami, menganalisis, dan mengkritisi buku karya Ricklefs *“Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present”*. Secara rinci, kajian analitik ini memokus pada penggambaran (deskripsi), pemahaman, analisis, dan evaluasi kritis atas isi pesan (*message content*) yang tertulis atau ternarasikan dalam buku tersebut. Sebagai suatu studi *“literary criticism”*, maka studi analitik-kritis ini diharapkan dapat memberi kejelasan tentang: (a) Seperti apa tingkat kejelasan dalam menggambarkan realitas/fakta sejarah Islamisasi di Jawa dalam buku tersebut, (b) bagaimana akurasi data yang dipergunakan dalam penggambaran sejarah oleh penulis, serta (c) keunggulan tulisan ini dibanding karya sejarah lainnya dalam topik yang sama.

Diharapkan, selain memberikan masukan kritis sebagai bahan *“dialog akademik”* antara penulis buku dan *“reviewer”* itu sendiri, studi teks kontemporer ini dimaksudkan juga untuk membuka ruang publik untuk berpartisipasi berdialog dalam pengayaan dan penguatan teori-teori tentang fenomena Islamisasi di Jawa khususnya, dan di Nusantara umumnya.

Metodologi

Kritik buku (*book review, book or literary criticism, book evaluation*), seringkali difahami sebagai proses kerja ilmiah yang mudah. Kritik buku—yang kerap disepadankan dengan istilah tinjauan buku dan timbangan buku—cenderung difahami sebagai proses pemberian komentar atau ulasan sederhana tentang baik-buruknya, atau penting-tidaknya sebuah buku untuk dibaca. Komentar yang diulaskan, seperti sering dibaca dalam majalah pop atau surat kabar, ditujukan untuk memotivasi pembaca untuk membaca lebih lanjut secara utuh buku tersebut. Pengritik cukup menggaris-bawahi bahwa sebuah buku penting dibaca karena tingkat aktualitas, relevansi buku dengan situasi tertentu masyarakat. Kritik buku dengan model sederhana untuk kepentingan “*motivating, stimulating*, atau bahkan untuk *advertising* sekalipun, tidaklah keliru sepenuhnya. Namun demikian, untuk kepentingan keilmuan, sudah barang tentu, sebuah kritik buku haruslah dilakukan dengan prosedur ilmiah. Pengritik dituntut memahami secara komprehensif dan utuh apa, bagaimana, dan kemana sebuah buku ditulis, agar mampu memberikan catatan kritis yang absah, akurat, obyektif, komprehensif, serta merangsang pembaca untuk mengkajinya lebih lanjut secara komprehensif.

Dalam literatur metodologi, kritik buku terkategori proses akademik yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. “Book reviews describes, analyzes, and evaluation. The review conveys an opinion, supporting it with evidence from the book (Bill Asenjo, Ph.D.).¹ Dengan demikian, implikasi proseduralnya adalah bahwa kritik buku haruslah melalui tahapan metodologis relatif panjang.

Tahap pertama, pengritik membaca keseluruhan teks buku. Disini, pengritik membaca seluruh kandungan isi pesan (*message content*) buku, disamping mencermati seluruh informasi bibliografik yang tertulis, seperti judul, penulis, tempat dan waktu publikasi, jumlah halaman serta kondisi yang melatarinya. Pada tahapan pertama ini, pengritik dituntut memiliki kemampuan

¹ Bill Asenjo, *How to Write a Book Review*, Moira Allen (Ed), 2014. Diunduh dari <http://www.WritingWorld.com>, pada 10 Oktober 2014, 15. 30.

² Hal perlu dicermati dalam peringkasan isi buku adalah memahami sejumlah pertanyaan,

membaca (*reading competencies*) relatif tinggi, yang didukung oleh latar pemilikan wawasan substansi (tema) ilmu yang dibacanya. Ketelitian, kecermatan, dan ketajaman dalam memahami ide pokok, alur nalar (*logical sequence*), tujuan atau target tulisan merupakan ketrampilan sistemik yang niscaya diperlukan.

Tahap kedua, pengritik hendaknya mengungkap gambaran ringkas (sinoptik) ikhwal isi pokok pesan dalam buku.² Langkah ini mutlak dilakukan untuk memberikan pemahaman lengkap-ringkas dan sistematis bagi pembaca dan pengritik itu sendiri, serta sebagai bahan obyek pengkritikan (evaluasi) secara obyektif. Pada tahap kedua ini, kompetensi analitik, klasifikasi/kategorisasi, generalisasi, dan reduksi diperlukan untuk memadatkan tulisan secara sinoptik, kategorik, sehingga mudah untuk dikritisi atau dievaluasi.

Tahap selanjutnya, adalah proses evaluasi (pengkritikan). Pada tahap ini, pengritik dituntut memahami kriteria kualitas suatu tulisan untuk memberikan penilaian secara kritis-rasional dan obyektif tentang sejumlah aspek penting, seperti: (a) kesesuaian substansi (isi buku) dengan tujuan penulisan, (b) gagasan utama yang digaris-bawahi penulis, dan (c) keunggulan dan kelemahan tulisan (jika dibandingkan dengan karya lain sejenis).

Sesuai fokus kajiannya, yaitu analisis teks (*text analysis*), baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap buku *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present*, makakajian ini mempergunakan pendekatan analitik (*analytic approach*). Pendekatan ini dipergunakan untuk mengetahui secara komprehensif tentang isi pesan yang ditulis Ricklefs sejarah Islamisasi di pulau Jawa sejak 1930-an. Perolehan pemahaman (*comprehensive understanding*) tentang buku ini, kemudian

yaitu: (a) apa alasan mengapa buku ditulis, (b) apa relevansi tulisan bagi pembaca, (c) Apa kontribusi tulisan buku terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, (d) Apakah isi buku terkait dengan perdebatan atau kecenderungan dalam bidangnya, (e) Apakah buku ditulis dengan baik, (f) Bagaimana akurasi informasi yang dituliskan—sumber, waktu peristiwa, dsb; (g) Bagaimana kualitas struktur tulisannya, dan (h) Apa manfaat bagi pembaca buku, dan (i) Bagaimana kualitasnya jikalau dibandingkan buku lain pada bidang yang sama? (Lihat: Wendi Laura Belcher, dalam *Writing Your Journal Article in Twelve Weeks: A Guide to Academic Publishing Success*. London: Sage Publications, 2009, p. 9).

dilakukan penganalisaan (*analysing*) atasnya. Dengan demikian, secara metodologik, kajian ini menempuh sejumlah langkah berurutan.

Langkah pertama, adalah penggambaran (deskripsi) isi pesan secara menyeluruh agar diketahui “apa yang ditulis dan apa yang dipesankan” dalam karyanya. Pada langkah ini, dilakukan perincian (*detailment unpacking*) masalah yang difokus dan peringkasan isi pesan (*document summarizing*) agar pembaca lain bisa melihat kerincian apa isi pesan yang ditulis penulis buku. Dengan kata lain, pada langkah ini dilakukan “*grounding*” dengan cara membuat gambaran sinoptik agar pembaca mengetahui/memahami apa sebenarnya yang disampaikan dalam buku, sebelum analisis secara mendalam. Langkah ini diperlukan, paling tidak agar “*public readers*” bisa mencermati, mengikuti tulisan, alur pikir, penggunaan istilah dan konteks-konteks penggunaannya secara rinci dan komprehensif. Pemahaman ini bermanfaat bagi pembaca untuk melakukan penyocokan tingkat kebenaran *reviewer* buku, atau melakukan “*critics of the critics*”.

Langkah kedua, (dengan berpijak pada hasil deskripsi atau perincian isi buku melalui “*grounding*”, kemudian dilakukan analisis, yaitu mengkritisi konsep dasar isi keseluruhan yang dijadikan fokus tulisan. Pada langkah ini, penggunaan nalar deduktif (*deductive reasoning*) diperlukan dalam upayanya mengkritisi tingkat kecermatan (*accuracy*), ketepatan (*precision*), dan keabsahan (*validity*) proposisi, ide, tesis, atau generalisasi yang dikemukakan dalam *Islamisation and Its Opponents* yang ditulisnya. Selain itu, pada langkah ini, juga dipergunakan teknik analisis komparatif (*comparative analysis*) dengan cara membandingkan pandangan yang (mungkin) berbeda. Sebagai prakondisi analisis, atau untuk membantu pemahaman dan analisis konteks, maka pemahaman historik biografi penulis menjadi diperlukan. Hal ini, karena bagaimana pun saat penulis melakukan “*theorizing*”, penyimpulan, penglihatan terhadap fakta, maka latar konteks sosial (*social context*) menjadi penting dicermati. Kinloch (1977:20) menggaris-bawahi bagaimana pengaruh latar konteks sosial berpengaruh terhadap tulisan seseorang.

“Theorizing obviously does not take place in vacuum. On the contrary, it is structured by the specific historical, ideological, and intellectual characteristics of the social situation in which it occurs. Furthermore, the theorist’s or author’s biographical experiences define his or her intellectual and ideological orientations, which in turn affect this individual’s conceptualization of reality”.³

Latar belakang sosial dan biografis penulis seperti: seperti : pendidikan, cara berfikir, paradigma, okupasi, dan dinamika perjalanan hidup (*life-span*) pribadi penulis, sudah barang tentu, berpengaruh pada model pemikiran (*mode of thought*), gaya, orientasi, pemahaman, penyimpulan, dan teori yang dihasilkannya.

**Gambar (1):
Tahapan Kritik Buku**



Langkah ketiga, dalam kajian ini dilakukan penyimpulan dari keseluruhan isi buku dilengkapi saran—baik untuk penguatan substansi, metodologis maupun tentang signifikansi referensial dalam pengkajian sejarah Islamisasi di Indonesia, khususnya di Jawa.

³ Graham C. Kinloch, *Sociological Theory : Its Development and Major Paradigms*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1977), h. 20.

Selintas tentang Ricklefs

Prof. Marle Calvin Riclefs terlahir 1943, sarjana sejarah. Belajar di Cornell University (Ph. D). Ia mengajar di School of Oriental and African Studies, University of London, dan juga di Monash University. Ia seorang Indonesianis yang otoritatif, terutama dalam sejarah dan persoalan-persoalan kekinian Indonesia. Sekarang, Ricklefs menjadi guru besar sejarah di National University of Singapore, Adjunct Professor at Australia National University, Professor kehormatan pada Monash University, Australia, dan Direktur of the Melbourne Institute of Asian Languages and Societies pada Universitas Melbourne, Australia.

Sebagai ahli sejarah Indonesia, ia juga dikenal sebagai ahli sejarah pesantren yang giat mengusulkan pemahaman faham multikulturalisme di Indonesia. Menurutnya, penguatan pendidikan multikultural dan pendidikan sekuler di Indonesia menjadi yang mutlak diperlukan dikarenakan Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memerlukan penataan unsur-unsur yang membakar konflik politik, ekonomi, budaya, dan agama melalui penguatan kerjasama.⁴

Selain, karya triloginya, yaitu *“Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present”*, *“Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions (C. 1830-1930)”*, *“Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries”*, Ricklefs menulis sejumlah buku.⁵

⁴ Jakarta Post, “Learn to Honor Other as individuals”, thejakartapost. co. Diunduh 23 Oktober 2014).

⁵ Buku Ricklefs, selain triloginya, diantaranya adalah: (1). *A History of Modern Indonesia since c. 1200, 2008*, yang mengungkapkan sejarah Indonesia sejak tahun 1200-an hingga dewasa ini, termasuk peristiwa-peristiwa terjadi dekade terakhir seperti peristiwa Bom Bali tahun 2002, dan peristiwa Tsunami 2004; (2) *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, yang membicarakan tentang sejarah Asia Tenggara yang komprehensif, mencakup rentang waktu yang sangat panjang sejak prasejarah hingga tahun 2000-an. Dalam buku ini, bersama empat sejarawan lainnya, dibahas bagaimana persinggungan antar kelompok etnis serta struktur sosial dan budaya periode awal Asia Tenggara melintasi zaman mulai dari sejarah klasik negara-negara

Isi Buku

Karya Ricklefs berjudul *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present*” merupakan karya historiografik yang penting, dengan sejumlah kelebihan dan kekurangan. Dilihat dari judul atau temanya, buku ini mengambil tema sangat penting, karena sejumlah faktor.

Pertama, buku ini memokus pada subyek penting, yaitu tentang suku Jawa yang memiliki jumlah penduduk terbesar yang mencapai sekitar 90 juta lebih dari total penduduk Indonesia 250 juta (pada tahun 2014). Realitas demografis ini, menunjukkan bahwa etnis Jawa memainkan peran penting dan menentukan dalam dinamika perjalanan sejarah Nusantara pada berbagai aspeknya—sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Hal yang sama, secara demografik, buku ini juga memokus pada pengkajian sejarah Islamisasi di Jawa sebagai pulau terpadat penduduknya dengan corak kebudayaan yang beragam dan dinamik.

Kedua, buku ini memuat konsep-konsep sosiologis penting dan berbeda dari penulis sejarah lain sebelumnya. Dalam kajiannya, misalnya, Ricklefs mengonsepsikan Islam di Jawa yang berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, seperti dikonsepsikan oleh

Asia tenggara, kedatangan agama hindu, Budha, Islam dan Kristen dengan segenap implikasi akulturatifnya; (3) *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792* yang menggambarkan pembagian kekuasaan raja-raja di Jawa; (4) *The Seen and Unseen World in Jawa, 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* yang menggali hubungan antara keyakinan beragama (religious belief) dengan perilaku duniawi di Jawa pada abad 18 pertengahan; (5) *A New History of Southeast Asia*, by ditulis bersama Bruce McFarland, Albert Lau, Portia Reyes, yang menuliskan sejarah Asia Tenggara secara komprehensif yang meliputi seluruh negara (Asean) pada seluruh aspek kehidupan—politik, sosial, ekonomi, keagamaan, dan sejarah budaya bangsa, sejak rentang waktu prasejarah hingga kini; (6) *War, Culture, and Economy in Java, 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period* menarasikan sejarah secara detil dan cermat, khususnya tentang peristiwa terjadinya perjumpaan VOC dengan raja-raja Jawa; (8) *Modern Javanese Historical Tradition*; (9) *Indonesian Manuscripts in Great Britain*; (10). *Islam in the Indonesian Social Context*, (11). *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*, ditulis bersama Titik Pujiastuti.

Clifford Geertz dan juga Harry J. Benda. Dalam konteks ini, misalnya, sebutan “Agama Jawa” oleh Clifford Geertz⁶ yang di-stereotip-kan sebagai “Islam abangan”, “Islam nominal”, atau “Islam KTP” berbeda dengan simpulan Ricklefs. Dalam karya sekuel mutakhirnya, dijelaskan secara komprehensif bahwa dalam sejarah Islamisasi di Jawa ternyata terjadi “santrinisasi” yang tidak linear. Proses dinamik ini melahirkan fenomena kian menguatnya komitmen dan praktik keislaman masyarakat muslim Jawa yang sebenarnya. Pada awalnya, seperti disebutkan dalam buku sebelumnya, *“Mystic Synthesis In Java”*, diindikasikan bahwa Islamisasi pada masa awal terproses sebagai corak “sinkretisme”—sebuah kombinasi sintetik antara berbagai unsur keyakinan, faham, praktek, kebiasaan, dsb. yang berbeda dari agama lokal (*indegenous religion*), dan budaya Jawa (*Javanese culture*), dan Islam murni (*pure Islamic teachings*). Pada tahap Islamisasi awal, dengan demikian, apa yang diistilahkan sebagai “mistik sintetik” oleh Ricklefs, secara historik merupakan paduan dari tiga kefactaan sejarah. Pertama, orang Jawa sedang berproses mewujudkan identitas keislaman yang kuat, menjadi orang Jawa yang “njawani”, tapi juga sekaligus sebagai muslim yang kuat. Kedua, menjalankan lima rukunIslam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) secara konsisten agar terlepas dari sebutan “Islam KTP”, “Islam Nominal” lagi. Ketiga, mengakui dan menerima realitas tradisi keagamaan dan budaya lokal yang menyangkut fenomena makhluk “supranatural”. Pengamatan historik Ricklefs di atas, sekaligus membantah justifikasi sejarawan sebelumnya, seperti Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa sebagian besar muslim Jawa hanyalah Islam KTP atau Islam Nominal, serta sekaligus membantah temuan sebelumnya dari Harry J Benda yang menyimpulkan bahwa “sejarah islam Indonesia khususnya masyarakat Jawa tidak lain adalah *“historical expansion of Santri Culture”*. “Kebangkitan Islam yang dinamis pada abad 20 yang diantaranya ditandai oleh menggemanya pemikiran para reformis

⁶ Lihat Clifford Geertz, dalam *Religion of Java*, (University of Chicago Press, 1960) h. 5-7

Islam, seperti Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh, pada gilirannya mengundang reaksi baru dalam bentuk kebangkitan kaum tradisional yang dipelopori Nahdlatul Ulama".⁷ Penelusuran sejarah Islamisasi di Jawa oleh Ricklefs ini, dengan sendirinya mampu menjelaskan perdebatan bagaimana terjadinya proses Islamisasi di Jawa yang masih menjadi perdebatan hingga kini, disamping mampu memberi penjelasan komprehensif ikhwal polarisasi antara ke-Islam-an di satu sisi dan ke-Jawa-an di sisi lain, dimana Islam dan Jawa dipandang sebagai dua dunia yang bersaing dalam masyarakat Jawa. Walau, sejak abad 14 dan pada masa puncaknya (1800-1830-an), Islamisasi di Jawa dikategorikan sebagai proses "sintetik mistik", namun dalam perkembangan selanjutnya, orang Jawa mulai menerima keislaman sebagai identitas dengan ciri ketaatan menjalankan syariat, namun juga melakoni kepercayaan mistik yang diwariskan leluhurnya.

Melalui penelusuran historiknya, yang dituangkan ke dalam lebih dari 570 halaman ini, Ricklefs menyimpulkan bahwa selama abad silam, sebagian masyarakat Jawa semakin islami dalam bentuk prilaku budaya, politik, dan artikulasi identitasnya. Dalam periode Jawa moderen, faktanya santri (devout muslims) mengalami peningkatan kualitatif dsan kuantitatif, dimana semakin "nyantri" dan semakin bertambah jumlahnya. Sebaliknya, abangan (nominal muslims) yang mengamalkan Islam yang dicampur dengan pengakuan terhadap keyakinan dan budaya asli (indigenous belief and culture) mengalami penurunan jumlah pengamalnya. Fenomena ini, sesungguhnya, menurut Ricklefs, sudah mulai secara signifikan terjadi sejak pertengahan abad 19 dan puncaknya terjadi pada saat meletusnya G 30 S, dimana terjadi aliansi santri melawan abangan PKI. Sejak era ini (1966-1998), di bawah rejim Orde Baru Suharto, Islamisasi mengalami dukungan sepenuhnya oleh Pemerintah.

⁷ Lihat: Harry J Benda dalam *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. The Hague: W. Van Hoeve, 1958, atau dalam terjemahannya oleh Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya-YIIS, 1980.

Karena ketakutan akan kebangkitan komunisme, Pemerintah Orba mewaspadaikan dan “membersihkan” banyak lembaga abangan (abangan institutions), seperti partai-partai politik dan aliran kebatinan (*religious sects*). Konsekuensinya, sejak era ini, tidak hanya terjadi konversi agama dari abangan ke muslim murni, namun juga kian termarjinalkannya kelompok-kelompok abangan umumnya. (hal. 132). Pada era ini, Islamisasi berproses secara dinamik, sehingga melahirkan struktur situasi yang kondusif bagi perkembangan purifikasi ajaran Islam yang semakin terlihat dinamikan hingga kini.

Ketiga, dalam analisisnya, ketika menjelaskan proses dinamik Islamisasi yang berlangsung, Ricklefs secara komprehensif melakukan penggambaran-analitis proses Islamisasi di Jawa dengan cara melakukan pemetaan dan kategorisasi kelompok-kelompok oposisional yang tumbuh secara berbarengan pada periode Islamisasi yang terjadi. Upaya penggambaran situasi oposisional (berseteru, berlomba, muncul sebagai “tandingan”) pada karyanya, secara substantif maupun metodologik, sebenarnya merupakan nilai lebih karya Ricklefs dari karya sejarah sejawanan lainnya. Di sini, Ricklefs menggambarkan secara relatif detil tentang situasi-situasi konfliktual atau oposisional yang terjadi dalam proses Islamisasi di Jawa khususnya, termasuk situasi konflik mendalam antara kelompok santri dengan kelompok abangan. Kedua kelompok masyarakat Jawa yang oposisional tersebut, yang terlihat gejalanya sejak awal abad 19-an, kemudian mengkristal dalam organisasi-organisasi pada abad 20-an, seperti pertumbuhan Syariat Islam (SI) sebagai representasi santri dan PKI dan PNI yang merepresentasikan kelompok Abangan. Selain itu, juga muncul kelompok-kelompok oposisional internal agama, seperti NU-Muhammadiyah, yang berlanjut lahirnya polarisasi Partai-partai Islam (Masyumi, NU, dll) dengan PKI dan PNI. Secara periodik, fenomena polarisasi oposisional kelompok-kelompok yang muncul pada proses Islamisasi di Jawa sejak tahun 1930-an dapat dilihat pada matrik berikut.

Matriks/Gambar (2):

Situasi Dan Relasi Oponensial Sejak 1930-Kini

| PERIODE | RELASI OPONENSIAL | SITUASI UMUM |
|---------------------------------------|--|---|
| Zaman Kolonial-1930 | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Abangan vs Santri; ▪ Abangan vs Reformer; (Muhammadiyah as Reformer; Persis); ▪ Pembaharu Agama vs Tradisi lokal dan mistisisme ▪ Traditionalist vs modernist; ▪ Gerakan sufisme vs modernis; ▪ Sufisme moderen vs sufisme mistik Jawa | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Situasi dramatik permulaan tahun-tahun depresi hebat : Penguasaan Jepang dan Kolonialisme Belanda; ▪ Revolusi Indonesia, dan perlunya melakukan purifikasi agama (Islam), termasuk penolakan Tijaniyah; ▪ Islamisasi pada periode ini mengalami kemandekan. Reformis belum berhasil merubah Kyai (desa) tarekat, mistik, dan nasionalis Abangan cenderung dominan otoritas kultural dan politiknya. |
| Zaman Revolusi (1942-1949) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Abangan vs Santri ▪ Abangan vs Reformis; (Muhammadiyah dan Persis sebagai Reformis); ▪ Pembaharu Agama vs Tradisi lokal dan mistisisme ▪ Sufisme moderen vs sufisme mistik Jawa; ▪ Santri vs Abangan (dipolitisir oleh Jepang) menjadi permusuhan kuat; ▪ Modernist (menolak Pemerintah vs Traditionalis (menerima Pemerintah); ▪ Pendukung kemerdekaan vs Pemerintah Jepang. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Politisasi Kyai oleh Penguasa Jepang; ▪ Perlunya Jepang peroleh dukungan dari pemimpin sekular dan Kyai ; ▪ Islamisasi mengalami kemandekan, karena konsentrasi peroleh kemerdekaan dari Kolonialis; ▪ Seluruh warga/penduduk dan pemimpin agama melakukan perlawanan terhadap kolonialis. |
| Eksperimen Kebebas-an (I), 1950-1966) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Santri</i> (Islamic Masyumi, NU-Modernis, Traditionalis) vs <i>Abangan</i> (Leftist tergabung dalam Pesindo (left Abangan Militia), FDR, PKI, and "PNI". ▪ Sovyet Block and Free World | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Relasi Santri dan Kelompok Kiri mengalami tensi tinggi hingga tingkat saling bunuh, seperti pada kasus: (a) Pemberontakan Madiun oleh Ali Muso; dan (b) Pemberontakan PKI (G-30-S); ▪ Paska tragedi Madiun dan G-30-S Post Madiun and September, lingkungan sosial masyarakat Jawa lebih Islami. Is;amisasi terjadi lebih intensif |
| Eksperimen | Pengikut <i>Kebatinan</i> vs Islam | (1) Rejim Orba dominan, berlakukan |

| | | |
|---|--|--|
| <p>Totalitarian I (1966-1980-an)</p> | <p>Ortodok.</p> | <p>kontrol totalitarian, dalam upaya penyiptaan stabilitas politik dan menekan tumbuhnya komunisme.</p> <p>(2) Rejim totalitarian era ini “tidak efektif melakukan opresi, kooptasi terhadap lawan-lawannya secara maksimal”. Posisi sosial-politis Kebatinnan peroleh angin segar hingga muncul jaminan Pemerintah untuk mengakui semua agama (Religion) dan kepercayaan (Belief) kepada Tuhan YME.</p> <p>(3) Awal rejim Orba, terjadi Kristenisasi, Hindunisasi dan Budhanisasi secara signifikan (atau terjadi konversi dari Islam ke agama lain);</p> <p>(4) Islamisasi dilakukan para modernis, melalui Parmusi (1968) bersama NU aspirasikan Piagam jakarta;</p> <p>(5) Islamisasi, melalui, jalur politik tidak berhasil.</p> <p>(6) Mistisisme, <i>kebatinnan</i> berkembang pada era Orba, sejak 1957-an</p> |
| <p>Eksperimen Totalitarian II (1980-1998)</p> | <p>Tak tampak secara kentara terjadinya relasi oponensial antar kelompok. Masing-masing berlomba mengembangkan visi dan program nya.</p> | <p>(1) Terjadi Islamisasi pada level <i>grass-root</i>, dan kemunculan Islamisme.</p> <p>(2) Kebangkitan Revivalis dan Kelompok Islam yang konsisten dalam aspek tertentu dengan elit Penguasa.</p> <p>(3) Rapprochement NU Dakwah dengan Rejim, dan rekonsiliasi NU-Pemerintah.</p> <p>(4) Islamisasi berkembang melalui pengembangan pendidikan agama, dan penguatan anti-komunisme.</p> <p>(5) Abangan tetap eksis, walau dikit menurun.</p> |
| <p>1998-Kini</p> | <p>Tak lagi terjadi secara signifikan relasi oponensial, secara diametral. Relasi Santri-Abangan Seimbang;</p> | <p>Terjadi Islamisasi secara signifikan :</p> <p>(1) Berkembangnya “Islam Radikal”,</p> <p>(2) “Islam Puritan”, dan Islam Moderat;</p> <p>(3) (Akan tetapi) Islam KTP dan Kebatinnan tetap memiliki tempat wajar.</p> |

Catatan: Matrik ini disaripatikan dari buku *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present*.

Melihat matriks di atas, dapat digaris-bawahi bahwa, setiap kemunculan suatu kelompok/gerakan, secara relatif berbarengan muncul juga kelompok oponennya—baik yang bersifat diametrikal maupun diagonal. Dalam konteks Islamisasi, buku ini menjelaskan “proses Islamisasi” berlangsung dan mengelompokkan siapa “kelompok pengislam” dan “kelompok kontra-gerakan pengislaman” yang muncul secara berbarengan.

Dengan cakupan wilayah kajian historiografis sejarah Islamisasi di Jawa sejak 1930-an, buku ini menjadi memiliki nilai tambah tersendiri dibanding karya-karya sejarah sebelumnya,⁸ yang umumnya menggunakan perspektif dan paradigma yang berbeda. Dengan pendekatan ilmu sejarah dibantu pendekatan lainnya, buku Ricklefs sebagai sambungan dari 2 (dua) karya trilogi sebelumnya berjudul *Mystic Synthesis In Java : A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuris (2006)*, dan *Polarising the Javanese Society: Islamic and Other Versions C. 1830-1930 (2007)*, memuat informasi atau fakta sejarah relatif komprehensif. Bahkan, Azyumardi Azra⁹ karya Ricklefs melampaui karya Benda dalam cakupan periodisasi dan proses sangat kompleks yang menghasilkan “Islamisasi lebih dalam”(deeper Islamisation) masyarakat Jawa. Oleh karena itu,

⁸ Studi sejarah tentang Islamisasi cukup banyak dilakukan. Namun, belum ada yang memotret secara komprehensif bagaimana pemosisian analitis faham dan gerakan keagamaan termasuk oponensinya dalam bingkai Islamisasi. Kajian-kajian telah dilakukan seperti: Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*, karya Ir. Soekarno, 1964, Herbert Keith & L. Castles, “Pengantar” dalam *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, LP3ES Jakarta, 1988, *The Religion of Java*, Clifford Geertz dengan pendekatan antropologis, hanya melakukan analisis sosial tentang keyakinan atau ideologi atau menjelaskan kehidupan spiritual dan problem politik dan integrasi sosial yang terrefleksi dalam agama “Jawa” yang terrepresentasi dalam subkultur abangan, santri dan priyayi.

⁹ Azyumardi Azra, *Islamisasi Jawa (I)*, dalam *Republika Online*, diunduh pada 28 September 2014, 21. 17.

diharapkan, pencermatan terhadap buku ini, akan bermanfaat bagi pemahaman “sejarah konflik Indonesia”. Paling tidak dari perspektif keagamaan dan etnologis, sehingga bisa menjadi “ibroh” dan modal politik untuk membangun model kehidupan berbangsa dalam bingkai NKRI—sebuah negara yang memiliki tingkat kemajemukan “luar biasa” dalam berbagai aspeknya.

Rekomendasi Pelengkapan

Pada catatan preskriptif ini, disampaikan sejumlah masukan untuk pelengkapan buku Ricklefs agar menjadi karya sejarah Islamisasi di Jawa yang lengkap tanpa kritik signifikan secara substansial.

1. Perluasan Analisis tentang Peran Cina dalam Islamisasi Jawa

Buku Profesor Ricklefs berjudul *Islamisation and Its Opponents in Java c. 1930 to The Present* sebagai sambungan sistemik dari 2 (dua) karya sebelumnya berjudul *Mystic Synthesis In Java : A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuris (2006)*, dan *Polarising the Javanese Society: Islamic and Other Versions C. 1830-1930 (2007)*, memang merupakan buku sejarah Islamisasi yang relatif lengkap, komprehensif dengan analisis historiografik dan sosiometrik yang kritis sehingga memperkaya khazanah sejarah Nusantara. Namun demikian, kiranya agak disayangkan, dalam narasi dan analisisnya, Ricklefs melupakan peran Cina dalam sejarah peradaban Nusantara yang berpengaruh dan andil dalam Islamisasi Nusantara, khususnya di Jawa. Dengan kata lain, secara substantif, mengapa Cina sebagai sebuah “agama”, “keyakinan”, “kebudayaan” tidak dibahas dalam buku ini. Bagaimana pengaruh Cina terhadap kehidupan beragama dan kehidupan lainnya (politik, budaya, dan politik) masyarakat Indonesia, khususnya Jawa ? Jika ada, sejauhmana pengaruhnya terhadap Islamisasi yang berlangsung ? Demikian pula, “intervensi” faktor eksternal (*global politics*) tidak dicoba untuk dideskripsikan secara komprehensif keterkaitannya dengan Islamisasi di Jawa. Mengapa? Padahal,

Ricklefs menerjemahkan buku yang memokus pada keberadaan Cina di Indonesia, seperti dalam buku *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*¹⁰ yang akan sangat membantu kecermatan analisis historisnya. Keniscayaan melengkapi analisis peran Cina dalam konstelasi Islamisasi di Jawa, paling tidak didasarkan pada sejumlah *rationale* akademik. *Pertama*, orang-orang Cina merupakan pendatang awal yang memperkenalkan teknologi pelayaran dan perdagangan. Orang Cina, meski masih dalam perdebatan, tiba di Nusantara diakui sejak abad sebelum masehi. Migrasi orang Cina ke Nusantara, menurut Purcell terjadi dalam tiga tahap: pada zaman kerajaan, pada masa kedatangan Bangsa Eropa, dan pada masa penjajahan Belanda.¹¹ Kehadiran Cina, ke Nusantara, sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap dinamika perkembangan sejarah Nusantara. Di samping pengaruh terhadap pengenalan terhadap teknologi pelayaran, perdagangan, juga bukan mustahil berpengaruh terhadap tata nilai dan norma budaya kehidupan masyarakat Nusantara pada saat itu, yang mungkin masih berpengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakat. Pada masa kerajaan, misalnya, Pramoedya Ananta Toer, menyatakan bahwa pada masa Airlangga telah ada koloni Tionghoa di Tuban, Gresik, Jepara, Lasem, dan Banten, karena orang-orang Cina dapat diterima dan hidup berdampingan dengan penduduk pribumi setempat.¹² Teori klasik antropologi, menjelaskan bahwa perjumpaan antara dua budaya, akan melahirkan proses akulturasi—yang diantaranya saling keterpengaruhan kultural, kehadiran Cina ke Nusantara tidak bisa

¹⁰ Terjemahan dari buku *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries: The Malays Annals of Semarang and Cirebon*, karya H. J. de Graaf dan Theodore G. Th. Pigeaud, Jakarta: Tiara Wacana, 2004. Buku ini, diantaranya menggambarkan tentang kiprah etnis Cina pada abad XV dan XVI Masehi. Dalam konstelasi proses Islamisasi Jawa, ternyata fakta membuktikan terdapatnya pengaruh Cina dalam proses ini. Model bangunan arsitektur mesjid Demak di Jawa tengah dan nama “Cina” dari beberapa Walisongo, pada dasarnya merupakan indikator pengaruh Cina dalam Islamisasi di Jawa.

¹¹ Purcell, dalam *The Chinese in South East Asia*, 1997:18.

¹² Pramoedya Ananta Toer, dalam *Hoakiau di Indonesia*, 1998, h. 206-211.

dilepaskan dari perhatiannya dikala mencermati kebudayaan Nusantara sebagai entitas.

Kedua, Agama Buddha merupakan agama tertua di Nusantara, hadir abad 5 Masehi. Diduga, masuknya agama Buddha ke Nusantara dibawa pengembara Cina, Fa Hsien. Kehadiran agama Buddha tidak terlepas dari kehadiran orang Cina, karena Kerajaan Sriwijaya adalah bukti kerajaan tertua di Indonesia yang berpengaruh kuat pada pertumbuhan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kerajaan Majapahit yang berpengaruh hingga Filipina Selatan, Brunei, dsb. merupakan fakta sejarah kebesaran kerajaan yang Buddha-Hindu—yang pada awalnya dibesarkan oleh orang Cina.

Dari gambar (3), terlihat bahwa: (1) peran Cina--sebagai idiologi, ajaran, atau budaya--yang melekat pada agama Khonghucu, atau Buddhisme, terlepas dari seberapa jauh derajat intensitas atau ekstensivitas pengaruhnya, tetap memiliki kontribusi dalam proses Islamisasi di Indonesia umumnya, dan di Jawa khususnya; (2) Model-model” Islam yang ada (*existing*) dewasa ini, dengan berbagai variannya, pada dasarnya merupakan pengkristalan ajaran dari proses kompleks hasil pertemuan dari pelbagai unsur ajaran Islam, idiologi, kebudayaan, maupun pemikiran universal, lokal. Varian Islam Indonesia yang kini berkembang, seperti: Islam murni (fundamentalis), Islam sinkretik (Islam KTP, Abangan), Islam moderat, Islam liberal, Islam sekular, dan Islam Agnotis adalah realitas Islam yang tumbuh bersama agama-agama atau kepercayaan lain yang sangat majemuk. *Ketiga*, menurut sejumlah sumber¹³--walau masih dalam perbedatan hingga

¹³ Sebagian besar sejarawan Nusantara, menyatakan bahwa semua wali adalah turunan Arab. Akan tetapi, dalam buku hasil penelitiannya atas beberapa naskah yang jarang dirujuk filolog atau sejarawan, seperti Serat Kanda, Babad Tanah Jawi, Naskah Kuno dari Sam Po Kong, Prof. Dr. Rd. Benedictus Slamet Muljana dalam “*Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (1968) menyatakan bahwa sebagian Wali Songo itu berasal dari Cina , atau Tionghoa peranakan. Dalam buku ini, disebutkan juga bahwa pembentukan masyarakat Tionghoa Islam pertama di Nusantara dibentuk oleh Cheng Ho di Palembang pada 1407. Raden Fatah (bernama Jin Bun) adalah seorang peranakan Tionghoa yang lahir di Palembang, dididik secara Islami dan

kini—dari sembilan wali (Walisongo), beberapa diantaranya adalah keturunan Cina, seperti: Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dsb. Peran signifikan dari bangsa Cina dalam Islamisasi, ditegaskan oleh Aswi Warman Adam,¹⁴ bahwa “without them (the Chinese), the Islamisation process in Java during the Middle Ages would not have taken place”, karena “Orang Cina dan Islam memiliki hubungan hubungan yang sangat lama”.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Muslim Cina telah memelopori diseminasi ajaran Islam di Jawa selama abad 14-16 Masehi. Mereka berdagang, membuat perkampungan, dan menyebarkan agama di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Bahkan disebutkan bahwa ekspedisi Angkatan Laut Admiral Zheng He merupakan agenda rahasia penyebaran Islam di Asia Tenggara.¹⁵ Dari gambar alur dinamika keberagaman (dimana terjadi Islamisasi, Kristenisasi, sekularisasi, dan resistensi agama lokal dan ajaran Khonghucu, Buddha dan Hindu) ditambah intervensi budaya dan ideologi transnasional, maka pada akhirnya, tumbuh keragaman keyakinan, khususnya dalam Islam (Islam fundamentalis, Islam moderat, Islam Liberal, dan Islam Abangan), ditambah kian berkembangnya fenomena pemeluk agnostik dan sekular.¹⁶

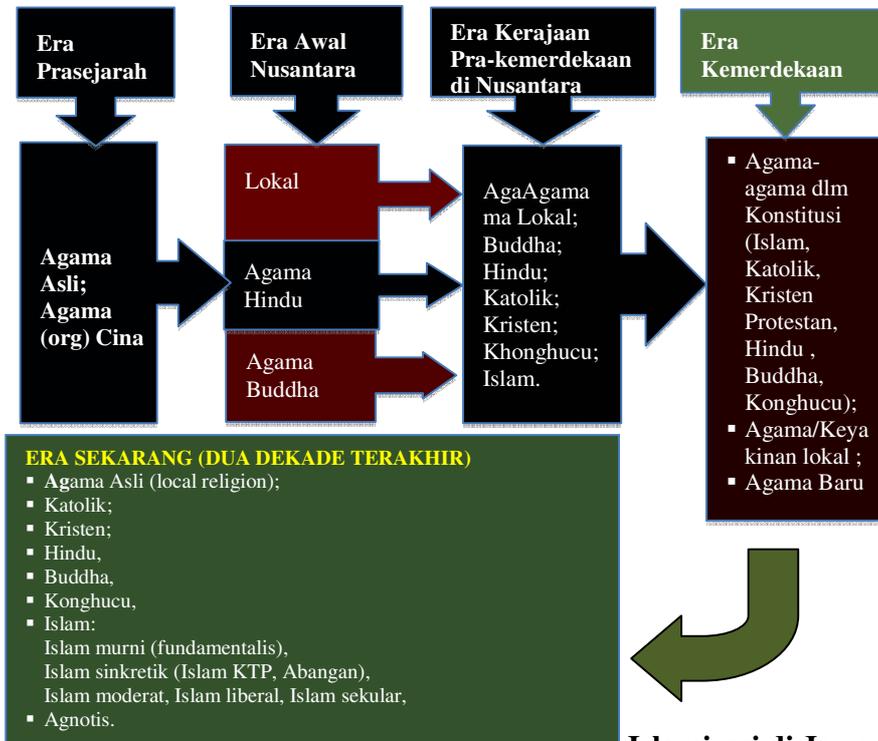
pergi ke Jawa pada tahun 1474. Disebutkan pula, beberapa Wali Songo yang berdarah Cina atau Tionghoa yang membantu Raden Patah meruntuhkan Majapahit dan menyebarkan Islam di Jawa, diantaranya adalah: 1) Bong Swee Hoo/Raden Rahmat/Sunan Ampel asal Yunan yang datang ke Jawa pada 1445; 2) Gan Si Cang/Raden Said/Sunan Kalijaga, asal seorang Kapten Kapal Cina di Semarang; 3) Toh A Bo/Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati, anak Sultan Trenggana (Tung Ka Lo), raja Demak yang merupakan panglima Demak; 4) Dja Tik Su/Jafar Sadik/Sunan Kudus; dan 5) Sunan Bonang serta 6) Sunan Giri peranakan Cina yang tidak bisa berbahasa Tionghoa.

¹⁴ Sejarahwan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

¹⁵ <http://www.chinadaily.com.cn>. Forum, *Islam, Indonesia, and China*. Dakses pada tanggal 12 Oktober 2014, pukul 10.30.

¹⁶ Ada dua fenomena yang belum terjelaskan hingga kini yaitu: pertumbuhan sikap agnostik (*agnosticism*) dan sikap sekular. Sikap agnostik bisa diartikan sebagai sikap yang “bimbang”, “ragu” terhadap kebenaran keyakinan beragama. Sementara, sikap sekular sebagai produk sekularisasi merupakan otonensi dari Islamisasi, memandang agama sebagai unsur atau dimensi

Gambar 3:
Posisi Cina dalam Konstelasi Islamisasi di Jawa.



2. Analisis Fenomena JIL dalam Konstelasi Islamisasi di Jawa

Pada periode akhir era Soeharto, terjadi pertumbuhan gerakan revivalisme di Indonesia (lihat hal. 399 Terjemahan). Kemunculan Forum Komunikasi Ahlulsunna wal Jamaah, Majelis Mujahidin Indonesia, LDII, KISDI, FPI, Laskar Jundullah, dsb. adalah fakta pertumbuhan gerakan garis keras. Pada tataran ideologis,

kehidupan yang kian tidak penting. Sikap sekular, diantaranya, ditandai oleh “kian menurunnya wibawa agama”, “religious norms decline”, “desakralisasi”, “segmentasi nilai agama”, dan “despiritualisasi”. Agnostisisme dan sekularisasi, diantara dipengaruhi secara dominan oleh kepercayaan mutlak kepada ilmu pengetahuan sebagai kebenaran positif, selain pemikiran filosofis yang materialistik dan pragmatik. Lihat: Choirul Fuad Yusuf, dalam “Sekularisasi: Studi Awal Proses Sekularisasi pada Komunitas Kelas Menengah di Jakarta”, Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag.

diantaranya bertujuan untuk pembentukan masyarakat Islam.¹⁷ Secara hampir berbarengan dengan kebangkitan gerakan revivalis ini, sekitar tahun 1997-an, muncul gerakan Islam liberal (Jaringan Islam Liberal).¹⁸ Oleh karena itu, adalah sangat komprehensif jikalau melakukan analisis terhadap apa dan bagaimana peran JIL dalam konstelasi Islamisasi di Jawa khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Pertumbuhan Analisis Pertumbuhan Jaringan Islam Liberal (JIL) sebagai *counter-doctrine* terhadap pertumbuhan paham fundamentalis. Analisis terhadap JIL, dalam spektrum luas, mampu memberikan kejelasan bagaimana dinamika Islamisasi di Indonesia—yang secara doktrinal melahirkan hubungan oposisional antara pro-kontra, baik interen agama yang sama, maupun antar agama yang berbeda. Sebagai contoh, aktifitas JIL melalui publikasi maupun demo untuk mengusung dan mengadvokasi kebebasan, tak terhindarkan lagi, melahirkan konflik doktriner dan melahirkan gerakan balik anti-JIL—yang memiliki cara interpretasi beda (literal, fundamentalistik, revivalistik, dan *hard-liners group*), dan oponent lain yang anti-liberalisme dan anti-sekularisme dalam agama.¹⁹

3. Pengakuratan Data

Dalam terjemahan buku Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai*

¹⁷ Salah satu tujuan akhir pembentukan masyarakat Islam (*Ijtima'iyah al islamiyah*), diantaranya ditempuh dengan strategi pembentukan persatuan umat Islam seluruh dunia (khilafah islamiyah) melalui pembentukan negara Islam (*Daulah Islamiyah*).

¹⁸ Jaringan Islam Liberal (*the Liberal Islam Network*) adalah forum diskusi dan diseminasi konsep liberalisme islam di Indonesia. Nama JIL resmi dipergunakan dalam *website*-nya sejak tahun 2001. Diantara misi yang diperjuangkan adalah (1) memprioritaskan etika agama (*religion ethics*), bukan bacaan tekstual-literal sebagai dasar pemecahan masalah, (2) meyakini kebenaran sebagai sesuatu hal yang relatif, terbuka untuk interpretasi and mejemuk; (3) meyakini kebebasan dalam pengamalan keyakinan beragama, (4) memisahkan otoritas dunia dan akhirat, agama dan politik. Baca: Luthfy Assyaukani (2009), *Islam and the Secular State in Indonesia*. ISEAS series.

¹⁹ Yusuf Purple, "Kontroversi Pemikiran Islam Liberal di Indonesia", www.scribd.com/mobile/session. Diunduh 10 Oktober 2014.

Sekarang terdapat data bahwa jumlah tepat dari pengikut Muhammadiyah dan NU pada sekitar 2011 tidak diketahuisecara pasti, tetapi sudah menjadi kesepakatan umum bahwa NU diperkirakan memiliki 40 juta pengikut, sementara Muhammadiyah mempunyai sekira 30 juta pengikut (hal. 548). Dalam kaitan pernyataan ini, pertanyaannya adalah: dari mana sumber data tersebut ? Hasil kesepakatan antara siapa ? Sebagai jawaban, suatu keharusan akademik untuk pengecekan data tersebut sejauhmana tingkat “akurasi” dan “validitas” data tersebut. Ini diperlukan karena sejumlah alasan. Pertama, secara doktriner, terutama dilihat dari bentuk ritualitas, pengetahuan, sentimen keagamaannya, dan juga afiliasi organisasi partai—walau belum diteliti—anggota/pengikut Nahdlatul Ulama atau pengikut ASWAJA (ahlus sunnah wal Jamaah)²⁰ cenderung lebih besar dibanding Muhammadiyah.²¹ Pengikut NU dilihat dari indikator diatas,

²⁰ Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan sunni tradisional yang berdiri pada tahun 1926, berbarengan dengan berkembangnya Islam di Indonesia yang dibawa para Wali. Dalam praktek peribadatannya, NU berpijak pada faham ASWAJA, yaitu: (1) Keharusan mengikuti mazhab empat, namun juga melakukan pengembangan asas ijtihad madhabi; (2) dalam aspek fiqh mengikuti madzhab Syafii, dan (3) dalam aspek akidah mengikuti mazhab Asy’ariyah dan Maturidiyah. NU tidak memandang bahwa semua bid’ah itu sesat, karena ada bid’ah khasanah (bid’ah yang baik) dan bid’ah dlolalah (bid’ah yang sesat). Jadi, dalam istilah hukum, NU mengakui atau meyakini konsep kategori bid’ah: bid’ah wajib, bid’ah haram, bid’ah sunnah, bid’ah makruh dan bid’ah mubah. Dalam aspek tradisi-budaya, NU memandang dan memperlakukannya secara proporsional dengan prinsip “*al muhaafadloh ala al qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah*” (melestarikan kebaikan yang lama dan mengkreasi yang baru yang lebih baik). Lihat: Masyhudi Muchtar (ed.), *Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlus Sunnah aw al-Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2007:12-32. Konsekuensi doktriner maupun organisasionalnya, maka NU cenderung memiliki daya adaptasi kultural yang tinggi dengan lokalitas sehingga memiliki tingkat keterterimaan (akseptabilitas) tinggi di mata masyarakat yang berimplikasi pada terbentuknya jumlah pengikut yang lebih banyak dibanding organisasi keagamaan lain.

²¹ Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan (Islam) moderen yang berdiri pada 1912 di Yogyakarta, yang mengamalkan ajaran Islam sesuai ajaran dasarnya, yaitu: Al Qur’an dan As Sunnah Nabi.

diperkirakan lebih dari 50% penduduk Indonesia yang beragama Islam. KH Hasyim Muzadi menyebut sekitar 60 juta, Gus Dur menaksir lebih dari 50% penduduk Indonesia (sekitar 120 juta).²² Menurut Antara News (2011) menyebut sekitar 70 juta, sedang Survey IndoBarometer menyebut sekitar 143 % pada 2000 (75 % dari penduduk muslim Indonesia), serta menurut Masdar Farid mencapai antara 60-100 juta orang.²³ Terlepas dari kepastian angkanya, yang jelas, warga NU sebagai pengamal ASWAJA mencapai jumlah jauh dari 40 juta. Sementara Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar kedua, meng-claim dirinya memiliki anggota atau pengikut sebanyak 30 juta,²⁴ atau kurang dari 8% penduduk muslim Indonesia.²⁵ *Kedua*, secara politis, terutama dilihat afiliasi kedua organisasi tersebut (NU dan Muhammadiyah), ternyata warga NU yang sebagian besar berafiliasi ke PKB, PPP karena latar pendidikan dan kulturalnya, disamping ke GOLKAR, DEMOKRAT, dan PDIP, dan partai nasionalis lainnya, karena kecocokannya dengan latar kultural dan visi nasionalitasnya. Sementara, Muhammadiyah cenderung berafiliasi ke PAN, dan PKS, PBB. Disini terlihat, bahwa warga NU diperkirakan jauh lebih besar jumlahnya.

Daftar Pustaka

- Ananta Toer, Pramoedya. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Assyaukani, Luthfy. 2009. *Islam and the Secular State in Indonesia*. Singapore: ISEAS series.

²² Dalam buku "NU dan Keindonesiaan", karya Mohammad Sobary (2010).

²³ <http://www.muslimmedianews.com>. "Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa di Indonesia, Benarkah?", diunduh 12 Oktober 2014.

²⁴ "Kebebasan Beragama di Indonesia 2010-2012", dalam *Laporan Penelitian INFID* (International NGO Forum on Indonesian Development, no. 2/2013. Jakarta, 2013

²⁵ Muhammadiyah Studies, dalam *Matan*, Edisi 78, Januari 2013, hal. 18-19.

- Belcher, Wendi Laura. 2009. *Writing Your Journal Article in Twelve Weeks: A Guide to Academic Publishing Success*. New York: Sage Publication.
- Benda, Harry J. 1958. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. The Hague: W. Van Hoeve, 1958.
- Fuad Yusuf, Choirul. 2002. *Sekularisasi: Studi Awal Proses Sekularisasi pada Komunitas Kelas Menengah di Jakarta*. Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag.
- Dhakidae, Daniel. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya-YIIS, 1980.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press.
- Graaf, H. J. de, dan Theodore G. Th. Pigeaud. 2004. *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries: The Malays Annals of Semarang and Cirebon*. Jakarta: Tiara Wacana.
- INFID ((International NGO Forum on Indonesian Development), (2013), *Kebebasan Beragama di Indonesia 2010-2012*”, no. 2/2013. Jakarta, 2013.
- Keith, Herbert & L. Castles. 1988. “Pengantar” dalam *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES.
- Kinloch, Graham C. 1977. *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Muchtar, Muchtar. (ed.). 2007. *Aswaja an-Nahdliyah: Ajaran Ahlus Sunnah aw al-Jamaah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista,
- Muhammadiyah Studies, dalam *Matan*, Edisi 78, Surabaya: Januari 2013.
- Purcell, Victor. 1951. *The Chinese in South East Asia*. London: Oxford University Press.
- Ricklefs, Marle Calvin. 2001. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. California: Stanford University Press.
- Slamet Muljana, Benedictus. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara.

Sobary, Mohammad. 2010. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia.

Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Djilid Kedua, Tjetakan Kedua. Jakarta: Panitia Dibawah Bendera Revolusi.

Internet

Asenjo, Bill (2013), *How to Write a Book Review*, Moira Allen (2014). Diunduh dari [http. //www.Writing-World.com](http://www.Writing-World.com), pada 10 Oktober 2014.

Azra, Azyumardi. 2014. *Islamisasi Jawa (I)*, dalam *Republika Online*, diunduh pada 28 September 2014.

[http:// www. muslimmedianews.com](http://www.muslimmedianews.com). “Jumlah Warga NU 83 Juta Jiwa di Indonesia, Benarkah?”, diunduh 12 Oktober 2014.

<http://chinadaily.com.cn>. Forum, *Islam, Indonesia, and China*, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2014.